

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat**

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yang ditunjukkan dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $27.446 > 1.675$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga adalah  $0,000$  dan nilai tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung adalah sebesar  $31.4\%$ . Dengan melihat hasil uji *SPSS 23.0 for windows* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga ( $X$ ) terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kedisiplinan ibadah sholat adalah  $13,97$  yang mana jumlah tersebut lebih dari  $\frac{2}{4}$  skor maksimal ( $21$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung mendapatkan pendidikan tentang kedisiplinan ibadah sholat dengan kategori yang “baik”.

Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa kedisiplinan ibadah sholat sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang dilakukan di dalam sebuah keluarga. Dimana pendidikan agama di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan seorang anak ketika beribadah dalam hal ini adalah sholat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wiji Sywarno yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orangtua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin.<sup>1</sup>

Hal itu juga dipertegas dengan pendapat Amirah bahwa orangtua haruslah benar-benar membiasakan anak-anaknya dalam kebaikan dengan berulang-ulang melakukan kebaikan tersebut sampai mereka terbiasa melakukannya dan menjadikannya suatu kebiasaan bagi anak-anak.<sup>2</sup>

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wendi Zaman bahwa anak-anak perlu dilatih untuk menyesuaikan segala kegiatannya dengan kewajiban beribadah kepada Allah, terutama ibadah shalat. Ibadah shalat adalah ibadah pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak. Jangan biarkan mereka melalaikannya meski mereka tengah asyik dengan kegiatannya.

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 40.

<sup>2</sup> Amirah. *Mendidik Anak Di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hal. 28.

Rasulullah telah menyuruh orangtua untuk menanamkan kebiasaan ini sejak dini.<sup>3</sup>

Pendapat-Pendapat diatas tersebut dipertegas lagi dengan sebuah pengalaman dari Amirah yaitu dalam membiasakan anak-anakku melakukan sholat. saya dan suami saya bekerjasama untuk menuntun anak-anak untuk terbiasa melakukan sholat. Saya sudah membiasakan buah hatiku sejak usia dini, kira-kira di usia 3 (tiga) tahun. Dan pada saat anak-anakku berumur 7 (tujuh) tahun, saya sudah mulai memerintahkan mereka untuk selalu menjaga sholatnya. Saya jadikan mereka rindu terhadap ganjaran-ganjaran yang disediakan Allah bagi orang-orang yang melakukan sholat. Saya deskripsikan surga dan neraka. Dalam momen-momen yang tepat, saya ceritakan tentang azab dan kenikmatan bagi orang yang melalaikan sholat dan menjaga sholatnya serta kehidupan lain setelah kematian. Hal itu mengendap dihati anak-anakku.<sup>4</sup>

## **B. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Ibadah Puasa**

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan ibadah puasa siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yang ditunjukkan dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $25.471 > 1.675$  ). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga adalah 0,000 dan nilai tersebut

---

<sup>3</sup> Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Jakarta: PT. KAWAHmedia, 2011), hal. 133-134.

<sup>4</sup> Amirah. *Mendidik Anak Di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*, hal.28-29

lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan ibadah puasa siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung adalah sebesar 41.2%. Dengan melihat hasil uji *SPSS 23.0 for windows* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga (X) terhadap kedisiplinan ibadah puasa ( $Y_2$ ) siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kedisiplinan ibadah sholat adalah 12.71 yang mana jumlah tersebut lebih dari  $\frac{2}{4}$  skor maksimal (20). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung mendapatkan pendidikan tentang kedisiplinan ibadah puasa dengan kategori yang “baik”.

Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa kedisiplinan dalam melakukan puasa akan jauh lebih baik apabila dilakukan sedini mungkin dan dengan maksimal. Karena pengaruh orangtua atau keluarga bagi seorang anak sangatlah penting dalam hal pengajaran tentang keagamaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wendi Zaman yang menyatakan bahwa berpuasa merupakan kewajiban umat muslim, untuk itu perlu pemahaman sejak dini supaya anak-anak kita mau melakukan puasa. Caranya hampir sama dengan kita mengajak anak-anak kita untuk melakukan sholat. Saya sendiri menerapkan pemahaman anak-anak untuk mau berpuasa

sejak masih berumur 4 tahun. Bahkan saya mempunyai pengalaman pada putri kedua saya yang saat itu berumur 4 tahun. Saat pertama kali melaksanakan ibadah puasa, anak saya hampir tidak mampu bertahan sampai datang waktu berbuka (puasa satu hari penuh). Putri kedua saya merengek kehausan dan kelaparan, saya dan suami berusaha memberikan semangat. Saat tiba waktu berbuka, putriku mengeluh sakit perut luar biasa. Aku dan suami memberikan pertolongan dengan mengusapkan minyak kayu putih ke perut putriku. Tapi sakit perutnya malah menjadi-jadi. Dengan muka yang pucat akhirnya putriku mulai muntah-muntah, semua isi perutnya keluar satu persatu sampai-sampai badannya bermandikan muntah. Saat itu aku mulai menyerah, dan mengatakan kepada putriku, “Adik besok tidak usah puasa, karena adik belum kuat”. Tapi jawaban putriku sungguh membuat kami terharu. “Mama besok adik tetap puasa, tadi adik sudah menang melawan syetan, kan setannya sudah keluar semua dari perut adik.”, sejak itu *alhamdulillah* sampai sekarang apabila waktu Ramadhan tiba, anak-anakku dengan suka cita menyambutnya, bahkan anak-anakku sangat merindukan datangnya bulan yang penuh berkah.<sup>5</sup>

### **C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Berdzikir**

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan berdzikir siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yang ditunjukkan

---

<sup>5</sup> Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, hal. 30-31.

dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $25.368 > 1.675$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan berdzikir siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung adalah sebesar 26.8%. Dengan melihat hasil uji *SPSS 23.0 for windows* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga ( $X$ ) terhadap kedisiplinan berdzikir ( $Y_3$ ) di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kedisiplinan ibadah sholat adalah 14.14 yang mana jumlah tersebut lebih dari  $\frac{2}{4}$  skor maksimal (20). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung mendapatkan pendidikan tentang kedisiplinan berdzikir dengan kategori yang “baik”.

Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa peran keluarga untuk masalah kedisiplinan berdzikir sangat penting dan berpengaruh untuk kehidupan anak di luar lingkup keluarga. Pendidikan tentang pendidikan berdzikir haruslah dilakukan sedini mungkin supaya mendapatkan hasil yang maksimal juga.

Berdzikir adalah suatu hal yang sangat mudah dan ringan untuk dilakukan. Akan tetapi anak-anak jarang sekali melakukan hal tersebut karena tidak terbiasanya melakukan hal tersebut. Hal tersebut adalah tugas orang tua

untuk membiasakan anaknya berdzikir dalam keadaan apapun dan dalam situasi apapun. Seperti contoh kecil untuk melatih anak berdzikir adalah dengan mengajarkan bahwa setelah bersin ucapkanlah *alhamdulillah*. Hal tersebut sudah merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak berdzikir.

Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa mengingat-Nya, dengan dzikir yang banyak. Seperti halnya disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab/33: 41, ialah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab/33: 41)<sup>6</sup>

Dengan demikian, maka berdzikir kepada Allah adalah perwujudan dan bukti paling nyata jika kita benar-benar beriman dan taat terhadap perintah Allah. Bahkan Alquran mengatakan jika mengingat Allah (*dzikrullah*) merupakan ibadah yang paling baik dan utama dalam Islam.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 599.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: AMZA, 2008), hal. 154.

#### **D. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Membaca al-Qur'an**

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan membaca al Qur'an siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yang ditunjukkan dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $14.117 > 1.675$ ). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan membaca al Qur'an siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung adalah sebesar 23.6%. Dengan melihat hasil uji *SPSS 23.0 for windows* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga (X) terhadap kedisiplinan membaca al Qur'an ( $Y_4$ ) siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kedisiplinan ibadah sholat adalah 17.92 yang mana jumlah tersebut lebih dari  $\frac{2}{4}$  skor maksimal (20). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung mendapatkan pendidikan tentang kedisiplinan membaca al Qur'an dengan kategori yang "baik".

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa peniasaan membaca al Qur'an yang dilakukan oleh orangtua ketika berada di dalam rumah akan sangat berpengaruh ketika nanti anak berada dilingkungan yang

jauh dari keluarga, karena dengan orangtua mengajarkan anak membaca al Qur'an dengan disiplin, maka hal itu akan tetap dilakukan oleh anak tersebut ketika berada di luar lingkup keluarga.

Hal itu sejalan dengan pendapat Wendi Zaman yaitu disamping shalat, biasakan juga anak-anak mengisi hari-harinya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Berinteraksi dengan al-Qur'an sama artinya dengan berinteraksi dengan Allah SWT. Semakin kuat hubungan anak dengan al-Qur'an, maka semakinkuatlah hubungannya dengan Allah. Kekuatan hubungan dengan Allah SWT merupakan kunci keberkahan hidup.<sup>8</sup>

Sayangnya, kebiasaan berinteraksi dengan al-Qur'an ini semakin lama semakin langka kita temukan pada generasi muda sekarang. Meski demikian, disisi lain terdapat perkembangan lain yang cukup membesarkan hati. Di berbagai tempat telah muncul sekolah-sekolah Islam yang memberi porsi cukup banyak untuk pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an. Sekiranya sekolah tidak memberi porsi belajar al-Qur'an yang memadai, orangtua wajib mencari alternatif terbaik bagi anak untuk belajar al-Qur'an. Caranya bisa dengan mendatangkan guru ngaji kerumah, atau menyerahkannya kemadrasah atau masjid, atau kalau orangtua mampu, mereka dapat mengajari anaknya langsung. Jangan sampai ketika si anak disekolahkan di sekolah yang elit dan favorit atau di suruh mengikuti kursus yang mahal, tetapi justru dalam hal belajar al-Qur'an orangtua hanya memberi perhatian ala kadarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak...*, hal. 137.

<sup>9</sup> *Ibid.*,... hal. 138.

Sekali lagi, orangtua adalah kunci dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak. Kita tidak bisa menyuruh anak mengerjakan shalat, sementara kita tidak shalat. Begitu juga membaca al-Qur'an harus dimulai dari contoh orangtua.